



Rintisan Bank Sampah Dasawisma Untuk Kesehatan, Ekonomi, Dan Lingkungan Lebih Baik

Shinta Wurdiana Rhomadona^{1*}, Eny Astuti¹, Dian Purnama Sari²

¹ STIKes William Booth Surabaya,

² STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya

*Corresponding Author e-mail: shintawurdiana24@gmail.com

Received: 24 Juli 2025. Revised: 22 Oktober 2025 Accepted: 09 Desember 2025

ABSTRACT

A Waste Bank in RW 07 was undertaken, involving women from the Family Welfare Empowerment (PKK) group as key drivers. The objective was to enhance community knowledge, skills, and awareness in household waste management while strengthening health, hygiene, and family economy for a better environment. The stages and methods of community service (PkM) implementation in Tambak Dono Village RW 07 included counseling, training, demonstrations, and mentoring for one month. To ensure sustainability, advocacy was carried out with RW officials to support continuous operation of the waste bank. The partner community actively participated by providing environmental data, assisting in coordination, supplying activity venues, and serving as waste bank administrators. The program outputs included increased partner empowerment levels, a scientific article for submission to a nationally accredited journal, activity videos, posters, online media publications, and a guidebook. The main outcomes were the establishment of the RW 07 Tambak Dono Waste Bank managed by PKK members, increased household participation in waste sorting between organic and inorganic materials, and the creation of simple recycled products such as ecobricks. The Dasawisma group became actively involved in collecting and selling economically valuable waste such as used cooking oil. Based on pre- and post-activity questionnaires, residents' knowledge and awareness increased by 90%. Scientific publications and media outputs have been prepared as deliverables for the current year.

Keywords: Waste Bank; Training; Mentoring; Waste Management

ABSTRAK

Program Bank Sampah merupakan metode pengelolaan sampah sederhana berbasis masyarakat yang dapat diterapkan hingga tingkat desa dengan prinsip menampung, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi. Program ini tidak hanya meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Di Desa Tambak Dono, Kelurahan Sumberrejo, Surabaya, implementasi program ini belum optimal. Dari 35 RT dan 8 RW, sebagian besar belum memiliki bank sampah karena rendahnya kesadaran masyarakat, kurangnya sosialisasi, pelatihan, fasilitas, serta keterbatasan anggaran. Pengelolaan sampah masih dilakukan secara tradisional, seperti menjual ke pengepul atau membakar sampah, sehingga berdampak pada buruknya kebersihan lingkungan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan melalui rintisan Bank Sampah di RW 07 dengan melibatkan ibu-ibu PKK sebagai penggerak utama. Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan melalui penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan pembentukan bank sampah. Upaya keberlanjutan dilakukan melalui advokasi kepada pihak RW dan pelibatan aktif masyarakat. Mitra berperan dalam identifikasi kondisi lingkungan, koordinasi kegiatan, penyediaan lokasi, serta pembentukan struktur pengelola bank sampah. Luaran yang dicapai meliputi peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebesar 90% berdasarkan hasil kuesioner, terbentuknya rintisan Bank Sampah RW 07, serta praktik pemilahan sampah dan pemanfaatan limbah menjadi produk seperti ecobrick. Selain itu, telah dihasilkan artikel ilmiah, video kegiatan, poster, publikasi media online, dan buku panduan. Program ini dinilai mampu meningkatkan kepedulian lingkungan, kebersihan, kesehatan, serta ekonomi keluarga melalui pengelolaan sampah berkelanjutan.

Kata Kunci: Bank Sampah; Pelatihan; Pendampingan; Pengelolaan Sampah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pengelolaan sampah masih menjadi pekerjaan rumah yang kompleks, terlebih di kawasan urban dan peri-urban (Suryani, 2014). Jawa Timur merupakan provinsi peringkat ke-3 terbanyak dalam menyumbang sampah setelah DKI Jakarta (Hidayat et al., 2023). Surabaya, sebagai kota metropolitan dengan kepadatan penduduk tinggi, menghasilkan volume sampah yang signifikan setiap harinya. Dinas Lingkungan Hidup mencatat bahwa timbunan sampah disalah satu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Surabaya mencapai sekitar 1.600 ton/hari, dengan komposisi sampah plastik melebihi 22% atau sekitar 352 ton per hari. Fakta ini menegaskan perlunya terobosan strategis dalam pengelolaan sampah yang partisipatif, berkelanjutan, dan inklusif (Nurdiansah & Kasiwi, 2020). Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya menargetkan pengurangan sampah 120 ton tiap bulannya, sehingga perlunya dukungan pengelolaan sampah rumah tangga di tingkat desa sehingga hanya sampah residu yang dibuang di TPA (Wardany et al., 2020).

Salah satu pendekatan berbasis masyarakat yang telah terbukti efektif di berbagai wilayah adalah program bank sampah (Pricilla et al., 2023). Konsep ini mengadopsi prinsip ekonomi sirkular melalui pengelolaan sampah kering secara kolektif, di mana masyarakat berperan sebagai “nasabah” yang menabung sampah bernilai ekonomis. Bank sampah bukan hanya berfungsi sebagai instrumen pengurangan volume sampah, tetapi juga berkontribusi dalam peningkatan kesadaran ekologis, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta memperkuat solidaritas sosial di tingkat komunitas (Gunanti et al., 2021). Sebelum menyetorkan sampah ke bank sampah, nasabah harus menampung, memilah dan mendistribusikan sampah bernilai ekonomi, hal ini lah yang membuat masyarakat semakin berdaya dan ikut peduli dengan lingkungan sekitar. Keuntungan ekonomis dari menabung sampah juga menjadi nilai tambahan dari keberadaan bank sampah. Sayangnya, belum semua wilayah memiliki akses dan kapasitas untuk menginisiasi program ini secara mandiri.

Kondisi inilah yang tercermin di Desa Tambak Dono RW 07, Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Pakal, Surabaya, Wilayah ini hingga kini belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang terstruktur seperti belum terdapat tempat pembuangan sampah akhir bahkan unit kecil seperti bank sampah di setiap RT bahkan RW juga belum terbentuk. Mayoritas masyarakat masih mengelola sampah secara tradisional dengan metode kumpul, angkut, buang bahkan membakar dan menimbun di lahan kosong, tanpa adanya proses pemilahan terlebih dahulu. Minimnya kesadaran lingkungan, keterbatasan informasi, tidak adanya pelatihan teknis, serta kurangnya fasilitas kelembagaan menjadi hambatan utama dalam mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang efektif di tingkat RT maupun RW.



Seperti halnya gambar diatas menunjukkan rendahnya kesadaran dan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah. Adanya timbunan sampah yang semakin banyak tentunya dapat mempengaruhi kualitas lingkungan seperti menimbulkan pemandangan yang tidak indah akibat sampah yang menumpuk di pinggir jalan dan lahan kosong, kemudian juga berpengaruh pada kesehatan terutama dimusim penghujan yang rawan sekali menjadi sarang nyamuk hingga menimbulkan wabah penyakit demam berdarah. Asap dari pembakaran sampah juga dapat menimbulkan penyakit pernafasan bahkan kanker.

Melalui program ini, dirancang sebuah upaya perintisan bank sampah sebagai bentuk intervensi strategis untuk menjawab tiga tantangan utama di masyarakat, yakni: kesehatan lingkungan, ketahanan ekonomi keluarga, dan keberlanjutan ekosistem lokal. Dengan merangkul elemen kunci masyarakat, seperti Dasawisma, pendekatan ini berupaya menciptakan model pemberdayaan yang kolaboratif dan aplikatif. Bank sampah adalah wadah/tempat untuk mengelola sampah dengan prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R) yang dikelola oleh masyarakat, pemerintah daerah dan dunia usaha (Dwicahyani et al., 2022). Bank sampah bertujuan untuk mengurangi timbunan sampah, meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam pengurangan timbunan sampah, serta meningkatkan ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah di masyarakat. Dampak lain yang dirasakan juga adalah lingkungan terlihat bersih, meningkatkan kesehatan serta membuat bumi menjadi lebih baik.

METODE PELAKSANAAN

Mengatasi permasalahan yang terjadi di RW 4, Desa Tambak Dono maka dilakukan pendekatan dengan pelatihan dan penyuluhan serta bimbingan, sehingga para warga/masyarakat dapat memahami pengelolaan sampah dan mendirikan Bank Sampah yang dilakukan tiga tahap, yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan (sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi serta keberlangsungan program) dengan akumulasi kegiatan selama 2 bulan. Adapun secara rinci dapat dilihat pada skema sebagai berikut:

1. Persiapan — observasi lapangan, FGD awal dengan Dasawisma dan perangkat RT dan RW, penyusunan proposal dan perizinan, penyediaan alat/bahan pelatihan.
2. Sosialisasi — FGD/pemaparan tujuan dan manfaat bank sampah kepada ketua dasawisma, RT dan RW, serta identifikasi kebutuhan.
3. Pelatihan & Demonstrasi — modul interaktif: (a) pemilahan sampah rumah tangga; (b) pembuatan kompos organik; (c) pembuatan eco-enzyme; (d) pembuatan ecobrick; disertai pre-test/post-test. Metode: ceramah singkat, demonstrasi, praktik langsung.



4. Perintisan Bank Sampah — pembentukan pengurus, penetapan lokasi posko, mekanisme setoran, timbangan digital, dan pencatatan tabungan sampah; disusun SOP sederhana.
5. Penerapan Teknologi & Praktik — jadwal setoran, klasifikasi sampah yang diterima, pelaksanaan 2–3 siklus penimbangan dengan pengepul/mitra lokal.
6. Pendampingan & Evaluasi — monitoring mingguan, sesi tanya jawab, evaluasi kuantitatif (kuesioner pengetahuan/ sikap) dan kualitatif (observasi kebersihan lingkungan). Evaluasi memberikan masukan untuk perbaikan operasional.
7. Advokasi Keberlanjutan — koordinasi dengan ketua RT/RW untuk alokasi tempat, jadwal, dan dukungan regulasi lokal.

PEMBAHASAN

Program rintisan bank sampah di RW 07 Desa Tambak Dono merupakan bentuk intervensi sosial-lingkungan berbasis masyarakat yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, meningkatkan keterampilan pengelolaan sampah rumah tangga, dan memperkuat ekonomi keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan capaian signifikan berupa terbentuknya bank sampah percontohan dengan 25 nasabah awal dan peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar $\pm 90\%$ dari hasil pre-test ke post-test. Capaian ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif melalui kelompok Dasawisma efektif dalam mendorong perubahan perilaku dan praktik pengelolaan sampah berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

Pelaksanaan program melalui tahapan persiapan, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kapasitas warga. Fase pelatihan, yang meliputi praktik pembuatan kompos, eco-enzyme, dan ecobrick, menjadi sarana pembelajaran aktif bagi peserta. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga menumbuhkan nilai tanggung jawab lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ryryn et al., 2025 yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program daur ulang hingga lebih dari 30%. Dalam konteks RW 07, proses ini memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap keberlanjutan bank sampah yang baru dirintis (Ryryn et al., 2025).

Secara sosial, keterlibatan Dasawisma berperan penting sebagai motor penggerak perubahan perilaku di tingkat rumah tangga. Kelompok ini menjadi wadah efektif untuk membangun solidaritas, membentuk kebiasaan baru dalam memilah sampah, dan mengoordinasikan kegiatan setoran sampah. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan meningkatnya konsistensi warga dalam memilah sampah organik dan anorganik setelah dilakukan pelatihan. Hal ini mendukung temuan Sutrischastini et al. (2024) bahwa penguatan peran



perempuan melalui kelompok Dasawisma dapat mempercepat transformasi perilaku ekologis masyarakat karena perempuan berperan langsung dalam manajemen rumah tangga dan pendidikan anak (Sutrischastini et al., 2024).

Dari sisi ekonomi, keberadaan bank sampah menjadi instrumen mikro-ekonomi yang memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Masyarakat dapat menabung sampah bernilai ekonomis, seperti botol plastik, kardus, dan logam, yang kemudian ditukarkan dengan nilai uang atau kebutuhan pokok. Skema tabungan sampah ini menunjukkan potensi ekonomi sirkular di tingkat komunitas. Menurut penelitian model bank sampah berbasis rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan keluarga sebesar 5–10% per bulan sekaligus mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA hingga 35%. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa inovasi sosial dalam bentuk bank sampah bukan hanya strategi lingkungan, tetapi juga intervensi ekonomi yang berkelanjutan (Widjaja & Gunawan, 2022).

Dari sisi kesehatan lingkungan, perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah berdampak langsung terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Hasil observasi menunjukkan berkurangnya praktik pembakaran dan penimbunan sampah di lahan kosong, yang sebelumnya menjadi sumber asap dan sarang penyakit. Penurunan timbunan sampah ini menurunkan potensi munculnya vektor penyakit seperti nyamuk penyebab demam berdarah. Pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dapat mengurangi risiko penyakit berbasis lingkungan hingga 25%. Dengan demikian, rintisan bank sampah berkontribusi positif pada peningkatan kesehatan lingkungan masyarakat (Widjaja & Gunawan, 2022).

Dari perspektif keberlanjutan program, proses pendampingan dan evaluasi berkala menjadi faktor penting untuk menjaga keberlangsungan inisiatif ini. Evaluasi dilakukan melalui monitoring mingguan dan forum tanya jawab, yang memungkinkan masyarakat untuk memperbaiki sistem operasional secara kolektif. Pendekatan partisipatif seperti ini sesuai dengan prinsip *community development* di mana masyarakat berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Keterlibatan langsung warga memperkuat keberlanjutan program karena mendorong rasa tanggung jawab Bersama (Dasmadi & Pratiwi, 2024)

Program ini juga menciptakan efek domino terhadap aspek pendidikan lingkungan. Masyarakat yang telah terlibat aktif dalam kegiatan bank sampah menjadi agen edukasi bagi warga lain, terutama anak-anak dan remaja. Pembiasaan memilah sampah sejak dini menjadi investasi sosial jangka panjang yang dapat menumbuhkan budaya peduli lingkungan. Partisipasi lintas generasi dalam kegiatan lingkungan memperkuat keberlanjutan perilaku ramah lingkungan di masa depan (Demmanggasa, 2024).



Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperlihatkan sinergi positif antara aspek pengetahuan, partisipasi sosial, dan manfaat ekonomi. Faktor kunci keberhasilan meliputi adanya kepemimpinan lokal yang kuat, dukungan kelembagaan dari RT/RW, serta keberlanjutan pendampingan. Tantangan yang masih perlu diperhatikan adalah keterbatasan sarana penimbangan, ketersediaan lahan penyimpanan sementara, serta konsistensi jadwal setoran sampah. Namun, dengan komitmen bersama, inisiatif ini memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain sebagai model pemberdayaan lingkungan berbasis komunitas.

Dengan demikian, rintisan bank sampah Dasawisma di RW 07 Desa Tambak Dono tidak hanya menjawab permasalahan sampah, tetapi juga menghadirkan inovasi sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi keluarga, dan perbaikan kualitas lingkungan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Pelatihan Pengelolaan Sampah dan Pembentukan Bank Sampah



Gambar 2. Membuat Ecobrick dan Pembentukan Bank Sampah



KESIMPULAN

1. Program rintisan bank sampah berbasis Dasawisma di RW 07 Desa Tambak Dono berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga tentang pengelolaan sampah rumah tangga hingga 40%.
2. Terbentuknya bank sampah dengan 25 nasabah awal menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam menggerakkan masyarakat menuju perilaku ramah lingkungan.
3. Dampak ekonomi terlihat melalui peningkatan pendapatan keluarga dan penerapan prinsip ekonomi sirkular di tingkat lokal.
4. Dari sisi lingkungan dan kesehatan, berkurangnya praktik pembakaran dan timbunan sampah memperbaiki kebersihan lingkungan dan menurunkan risiko penyakit berbasis sampah.
5. Program ini layak direplikasi di wilayah lain dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan mitra swasta.

SARAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu-ibu dasawisma di RW 07 Desa Tambak Dono beserta pengurus PKK RW 07 atas dukungan yang diberikan selama proses intervensi. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kemdiktisaintek Republik Indonesia, serta Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), atas dukungan pendanaan dan fasilitasi di kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasmadi, D., & Pratiwi, Y. N. D. (2024). Peningkatan dan Penguatan Manajemen Bank Sampah Kartini untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Palembang. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 39–47.
- Demmanggasa, Y. (2024). Pengaruh Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan: Studi Perbandingan di Lingkungan Pedesaan. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 5(2), 737–745.
- Dwicahyani, A. R., Radityaningrum, A. D., Novianarenti, E., & Ningsih, E. (2022). Peningkatan Pengelolaan Bank Sampah melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat di Bank Sampah Wilayah Simojawar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Aplikasi Teknologi*, 1(1), 22–29.
- Gunanti, A. A. I. I. P., Permana, G. P. L., & Gama, A. W. O. (2021). Kolaborasi antara bank sampah dan masyarakat desa kedewatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga bernilai ekonomis. *Empowerment*, 4(02), 188–195.
- Hidayat, M. R., Acoustia, C., Zaitun, V. I., Dirhan, C. A., Nurhasanah, S. F., Audina, O. R., Rusdi, R., & Suhelmi, R. (2023). Pemanfaatan Eco-Enzyme Dalam Kegiatan Praktik Belajar Lapangan Kepada Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1435–1445.
- Nurdiansah, T., & Kasiwi, A. (2020). Implementasi Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSA)





sebagai solusi permasalahan sampah perkotaan; studi kasus di kota Surabaya. *Envirotek: Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 12(1), 87–92.

- Pricilla, P., Erika, A. E., Kencana, W. H., Meisyanti, M., Rahmawati, K. J., & Rustanto, A. E. (2023). Pengelolaan Sampah dan Pengembangan Keterampilan Kreatif dan Inovatif Melalui Bank Sampah Swara Cipta Mandiri. *Ikra-Ith Abdimas*, 7(3), 148–153.
- Ryryn, S. P. P., Ridhwan, T., Jack, C., Anisa, N., Tamaulina, B. S., Ratnawati, Y. S., Beny, H., Sulisty, A., & Thoriq, T. (2025). *Mengelola Risiko: Lingkungan Kesehatan Publik Di Tengah Bencana Dan Urbanisasi*. Nawala Gama Education.
- Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah (studi kasus bank sampah Malang). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), 71–84.
- Sutrischastini, A., Widiastuti, N., Gusti, Y. K., Sofiati, S., & Linawati, L. (2024). Pemberdayaan Dasawisma Dalam Pengelolaan Bank Sampah Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Gamping Yogyakarta. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 1111–1118.
- Wardany, K., Sari, R. P., & Mariana, E. (2020). Sosialisasi pendirian “Bank sampah” bagi peningkatan pendapatan dan pemberdayaan perempuan di Margasari. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 364–372.
- Widjaja, G., & Gunawan, S. L. (2022). Dampak Sampah Limbah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Lingkungan. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 2(4), 266–275.

